

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga penelitian *naturalistik* dikarenakan penelitian tersebut dilakukan pada saat kondisi alamiah atau disebut juga *natural setting*, di mana fenomena yang diteliti adalah *real life* keseharian ibu dalam mengasuh anak kembarnya. Peneliti menuangkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap partisipan yang diamati yaitu ibu yang memiliki anak kembar usia dini, dalam bentuk pemaparan secara interpretatif.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif ini agar dapat menunjukkan fakta empiris di balik peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas kedalaman informasi daripada jumlah partisipan, sehingga dalam penelitian ini jumlah partisipan pun tidak banyak, hanya 3 orang ibu yang memiliki anak kembar usia dini (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang suatu fenomena, di mana penelitian ini mengutamakan pengumpulan informasi sebanyak mungkin, menggali lebih dalam mengenai persepsi ibu tentang *sibling rivalry* yang terjadi.

Penelitian kualitatif bersifat *detail* dan mendalam, artinya memungkinkan peneliti untuk menggali lebih banyak informasi tentang persepsi ibu tentang *sibling rivalry* tanpa bergantung pada pengukuran numerik (Wakarmamu, 2021).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti berdialog dengan fenomena yang dihadapi yaitu ibu yang memiliki anak kembar yang mengalami *sibling rivalry*. Fenomena adalah apa pun yang muncul dalam kesadaran manusia. Peneliti melihat gejala (fenomena) *sibling rivalry* pada anak kembar yang merupakan syarat mutlak untuk aktivitas ilmiah yang dilakukan. Sebuah fenomena tidak berdiri sendiri, namun berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau pengalaman sebelumnya yang dialami oleh partisipan, dalam hal ini ibu yang memiliki anak kembar usia dini. Fenomenologi berfokus pada pengalaman personal partisipan, maka komunikasi, bahasa verbal merupakan cara yang menghubungkan antara

partisipan dengan peneliti. Peneliti melakukan penelitian mendalam mengenai persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Studi ini memusatkan diri secara intensif pada satu subjek yaitu ibu yang memiliki anak kembar usia dini (Yin, 2003).

### 3.2. Partisipan, Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti mencari partisipan dengan cara menentukan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Partisipan yang dipilih memiliki kriteria yaitu ibu yang memiliki anak kembar usia dini (4-6 tahun), karena fokusnya mengenai persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Hal ini relevan dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti. Subjek penelitian dipilih secara *purposif* (*purposive sampling*) menggunakan kriteria penelitian (Creswell, 2007). Untuk mencari partisipan, peneliti memanfaatkan jaringan pribadi dan profesional peneliti, salah satunya meminta bantuan teman, keluarga, dan rekan kerja untuk merujuk orang-orang yang memenuhi kriteria penelitian. Partisipan 1 adalah rekan kerja peneliti, partisipan 2 dan 3 adalah rujukan dan referensi dari teman sejawat. Latar belakang partisipan dengan nama yang sudah disamarkan, dapat dijelaskan dibawah ini:

#### 1). Latar belakang ibu Nur

Ibu Nur berusia 28 tahun. Pekerjaan ibu Nur mengajar tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan tajwid di Lembaga Madrasah Sabilussunnah untuk kelas anak-anak. Dua anak kembar ibu Nur berjenis kelamin laki-laki, Abdullah dan Abdurrahman yang merupakan kembar identik (satu kantung, satu ketuban, satu ari-ari/plasenta), sekarang berusia empat tahun. Ibu Nur hanya memiliki dua anak kembar tersebut. Ibu Nur berdomisili di Cileungsi, Bogor. Ibu Nur adalah seorang lulusan pesantren yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajar di bidang *diniyah* (iqro, tajwid dan hafalan Al-Qur'an untuk jenjang anak-anak).

Dengan latar belakang pendidikannya yang kuat dan peranannya sebagai seorang ibu, ibu Nur memiliki pandangan yang kaya dan berharga untuk penelitian ini, terutama terkait dengan cara mendidik anak dengan dibalut pendidikan agama dan perkembangan anak di usia dini. Ibu Nur merupakan anak *semata wayang*, sehingga tidak memiliki kakak atau pun adik. Sejak kecil sudah

jauh dari orang tua, sehingga mengharuskannya mandiri sejak dini. Ibu Nur melahirkan anak kembar secara caecar, di mana anak kembarnya mengalami perbedaan berat badan yang signifikan saat lahir yaitu Abdurrahman (adik) 1,9 kg dan Abdullah (kakak) 2,7 kg.

## 2). Latar belakang ibu Ochi

Ibu Ochi berusia 40 tahun. Profesi ibu Ochi adalah guru sekolah dasar dan memiliki sepasang anak kembar perempuan, Zahra dan Hira yang sekarang berusia lima tahun. Selain anak kembarnya, ibu Ochi juga memiliki anak pertama yang bukan kembar (tunggal). Anak kembar ibu Ochi merupakan kembar fraternal (dua kantung, dua ketuban, dua ari-ari/plasenta), sehingga tidak terlalu mirip dari bentuk wajah. Namun bagi orang yang baru melihat dan baru kenal seperti peneliti, maka tetap tidak bisa membedakan yang mana Zahra dan yang mana Zahira. Ibu Ochi dan keluarga tinggal di Ciganitri, Bandung.

Ibu Ochi memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak dengan latar belakang lulusan S1 pendidikan yang diperolehnya. Pengalamannya sebagai guru dan ibu dari anak kembar memberikan perspektif yang berharga untuk penelitian ini, terutama dalam memahami dinamika keluarga dan kesulitan yang dihadapi dalam mengasuh anak kembar. Ibu Ochi merupakan dua bersaudara di keluarganya, dan ibu Ochi memiliki seorang adik laki-laki yang jarak usianya terpaut jauh yaitu 8 tahun. Pengalamannya berinteraksi dengan adik ketika kecil hingga dewasa, yang mengalami *sibling rivalry*, mengantarkannya untuk lebih *aware* dalam mengasuh anak kembarnya.

## 3). Latar belakang ibu Wati

Ibu Wati berusia 44 tahun. Profesi ibu Wati adalah pedagang dan memiliki sepasang anak kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, Aura dan Auval (*pseudonim*), yang sekarang berusia enam tahun. Ibu Wati melahirkan anak kembarnya secara caecar, dan anak kembarnya adalah kembar fraternal (dua kantung, dua ketuban, dua ari-ari/plasenta).

Ibu Wati baru mengetahui mengandung anak kembar yaitu pada saat usia kandungan 8 bulan. Ibu Wati shock dan bingung ketika mendapat kabar dari dokter tentang kehamilan kembarnya, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan

harus bagaimana dalam mengurusnya, dikarenakan keterbatasan ekonomi. Sepanjang jalan perjalanan menuju rumah setelah melahirkan ibu Wati sangat sedih dan terus menerus menangis, karena bingung. Lumrahnya seorang ibu bahagia mendapatkan kabar memiliki anak kembar, karena tidak semua ibu bisa memiliki anak kembar, bahkan banyak orang yang sangat menginginkan dan mendambakan anak kembar, namun hal ini berbeda dengan ibu Wati.

Ibu Wati berdomisili di Bandung. Ibu Wati juga memiliki dua anak bukan kembar (tunggal) selain anak kembarnya. Ibu Wati telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menyeimbangkan pekerjaannya sebagai pedagang dan perannya sebagai ibu dari anak kembar, dengan latar belakang pendidikan SMK. Pengalaman Ibu Wati sebagai ibu dari dua anak kembar dan dua anak tunggal membantunya memahami kesulitan dan dinamika yang terkait dengan mengasuh anak kembar.

Pengalamannya dalam mengelola berbagai aspek kehidupan keluarga dan pekerjaan yang dimilikinya, maka memberinya wawasan praktis. Hal ini memberikan perspektif yang berbeda tentang kehidupan sehari-hari dan pengelolaan *sibling rivalry* yang dilakukan ibu Wati saat menghadapi tantangan sebagai seorang pedagang sekaligus ibu dari anak kembar usia dini. Ibu Wati merupakan dua bersaudara, yang memiliki seorang kakak laki-laki. Masa kecilnya memberikan kenangan hangat interaksi dengan sang kakak, baik itu interaksi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (*sibling rivalry*). Memberikannya pengalaman berharga tentang hubungan *sibling*. Bu Wati menyebutkan bahwa orang tuanya dulu jika anak-anaknya *berantem* tidak pernah dilerai. Hal itu yang ditanamkan bu Wati kepada anak kembarnya. Karena dirasa nanti juga berhenti sendiri jika anak kembarnya berselisih atau bertengkar.

Adapun data identitas 3 orang partisipan yang sudah disamarkan atau pseudonim (3 ibu yang memiliki anak kembar usia dini), yang merupakan *key person* (narasumber kunci) dan narasumber utama sebagai subjek penelitian, dapat peneliti jabarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.1.**  
**Data Identitas Partisipan**

No.	Nama	Domisili	Usia	Jenis Kelamin Anak Kembar	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Ibu Nur	Bogor	28 thn	Laki-laki	Guru Tajwid & Tahfidz	Pesantren
2.	Ibu Ochi	Bandung	40 thn	Perempuan	Guru SD	S1 Pendidikan
3.	Ibu Wati	Bandung	44 thn	Laki-laki & Perempuan	Pedagang	SMK

Berikutnya peneliti jabarkan data anak kembar (pseudonim) yang merupakan anak-anak dari masing-masing partisipan (3 orang partisipan), yaitu:

**Tabel 3.2.**  
**Data Anak Kembar**

No.	Nama Ibu	Nama Anak Kembar	Jenis Kelamin	Usia Anak Kembar	Jenis Kembar
1.	Ibu Nur	Abdullah & Abdurrahman	Laki-laki	4 tahun	Identik
2.	Ibu Ochi	Zahra & Hira	Perempuan	5 tahun	<i>Fraternal</i>
3.	Ibu Wati	Aura & Auval	Laki-laki & Perempuan	6 tahun	<i>Fraternal</i>

Peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan untuk mengumpulkan data, semenjak surat izin penelitian terbit, yaitu tanggal 28 Maret – 28 April 2024, dengan satu kali proses wawancara secara *offline*. Namun peneliti melakukan wawancara tambahan melalui *chat whatsapp* untuk melengkapi data dan memastikan data yang dikumpulkan sudah lengkap sesuai kebutuhan. Peneliti

melakukan wawancara selama kurang lebih masing-masing 2-3 jam pada setiap partisipan, di hari dan tanggal yang berbeda. Adapun lokasi penelitian dilakukan di kota masing-masing sesuai domisili partisipan, yaitu di Bandung dan Bogor. Khusus partisipan pertama dilakukan wawancara via *zoom* dikarenakan jarak yang jauh di Bogor, namun tetap tidak mengurangi kedalaman informasi dan data yang didapat (Creswell, 2012). Berikut adalah jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 3.3.**  
**Jadwal Wawancara**

No.	Partisipan	Jadwal	Tempat Wawancara	Waktu	Durasi
1.	Ibu Nur	Sabtu, 23 Maret 2024	Zoom Online (Bogor)	15.00 – 17.00 wib	2 jam
2.	Ibu Ochi	Kamis, 4 April 2024	Di rumah partisipan (Bandung)	13.30 – 16.00 wib	2 jam 30 menit
3.	Ibu Wati	Kamis, 18 April 2024	Di rumah partisipan (Bandung)	16.30 – 17.45 wib	1 jam 15 menit

### 3.3. Penjelas Istilah

Penjelas istilah digunakan untuk mencegah perbedaan pengertian istilah yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksud peneliti menjadi lebih jelas. Penjelas istilah ini adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi ibu dalam penelitian ini merujuk kepada cara ibu menginterpretasikan dan memandang fenomena atau kejadian persaingan anak kembar. Persepsi ini dipengaruhi oleh sikap, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi ibu dalam membesarkan anak kembarnya.
- b. *Sibling rivalry* adalah fenomena yang umum terjadi pada anak-anak, termasuk anak kembar, di mana terjadi persaingan atau konflik antar saudara dalam sebuah

keluarga. *Sibling rivalry* pada anak kembar usia dini bisa melibatkan perasaan cemburu, pertengkaran, atau kompetisi atas perhatian dan kasih sayang orang tua.

- c. Anak kembar merujuk kepada anak-anak yang lahir secara bersamaan dalam satu kehamilan, baik itu kembar identik maupun *fraternal*.
- d. *Theory of Planned Behavior (TPB)* adalah teori yang ditemukan oleh Icek Ajzen di tahun 1985. Teori ini digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dengan mempertimbangkan tiga faktor utama yaitu *attitude* (sikap), *subjective norms* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan).

### 3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengikuti tahapan penelitian yang dinyatakan oleh Creswell (2007):

#### 1). Mengidentifikasi fokus penelitian.

Peneliti mengidentifikasi fokus penelitian untuk menghasilkan penelitian yang terarah dan bermanfaat. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti melakukan langkah-langkah berikut diantaranya memilih topik yang sesuai, meninjau literatur untuk menemukan celah penelitian, merumuskan masalah dan tujuan penelitian, menetapkan pertanyaan dan variabel yang akan diteliti, dan memilih metode yang tepat, menentukan ruang lingkup, dan memastikan kelayakan penelitian dalam hal sumber daya dan waktu. Peneliti menetapkan fokus penelitian ini untuk mengeksplorasi persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

#### 2). Menyusun pertanyaan penelitian.

Peneliti menciptakan pertanyaan penelitian yang terbuka dan eksploratif untuk memungkinkan penelitian yang lebih mendalam tentang fenomena yang dikaji, yaitu ada 3 pertanyaan penelitian: (a). Bagaimana sikap ibu (*attitude*) terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini (b). Bagaimana lingkungan sekitar memengaruhi perilaku ibu dalam mengelola *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini (c). Bagaimana kontrol perilaku ibu untuk mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Kemudian diadaptasi dalam bentuk

pedoman penelitian, di mana ketika di lapangan pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman penelitian bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dalam menggali data yang diinginkan.

3). Menentukan desain penelitian kualitatif.

Peneliti memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu fenomenologi yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh dan mendalam persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Peneliti menjelaskan bagaimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, dan mempertimbangkan bias serta reflektivitas peneliti.

4). Mengumpulkan data dan informasi.

Peneliti mulai mengumpulkan literatur, teori-teori, jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian “Analisis Persepsi Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini Berdasarkan Perspektif *Theory of Planned Behavior*”. Kemudian peneliti menggunakan hasil wawancara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lokasi penelitian tentang subjek penelitian (partisipan), dengan cara wawancara kepada 3 orang ibu yang memiliki anak kembar usia dini. Selama pengumpulan data, peneliti telah mempersiapkan diri untuk membangun *rapport*. Meskipun peneliti telah mempersiapkan diri untuk membangun *rapport* sebelum penggalan data, peneliti menyadari bahwa proses membangun *rapport* juga berlangsung selama seluruh tahap penelitian, termasuk selama pengumpulan data. Selama interaksi dengan partisipan, peneliti dapat terus memperkuat *chemistry*, membuat lingkungan yang mendukung, dan memastikan bahwa partisipan merasa nyaman untuk berbagi informasi dengan peneliti. Langkah selanjutnya adalah proses meminta izin kepada partisipan untuk melakukan wawancara, dengan komunikasi melalui *chat whatsapp*. Berikutnya peneliti mulai menggali sebanyak mungkin data dengan melakukan wawancara, menggali informasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Etik penelitian juga menjadi bahan pertimbangan yang harus dilakukan peneliti, untuk menjaga kerahasiaan serta memastikan bahwa partisipan memahami dan menyetujui penelitian.

- 5). Tahap analisis data.  
Pada tahap ini, peneliti mengolah data hasil wawancara secara sistematis dan terinci sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Setelah mendapatkan jumlah data yang cukup dari “lapangan”, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman untuk memperoleh data yang dibutuhkan, membaginya, dan menemukan makna dari apa yang diteliti (interpretasi). Peneliti menggunakan prosedur analisis data yang sesuai dengan pendekatan yang dipilih yaitu fenomenologi. Peneliti mentranskrip semua percakapan dalam wawancara, kemudian diberikan *highlight, coding* (mengorganisir, kategorisasi, menginterpretasikan, menemukan topik atau tema utama dalam data). Peneliti melakukan pengelompokan kategori dengan menemukan tema, pola, dan kategori dari data yang telah dikumpulkan. Setelah itu peneliti memeriksa berbagai sumber dan metode data untuk memastikan bahwa temuan itu valid dan sah.
- 6). Menafsirkan data (Interpretasi).  
Peneliti membuat penjelasan yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti dengan cara merangkum data dan memaparkan tema-tema dan pola-pola yang muncul sebagai hasil penelitian dalam bentuk naratif. Kemudian hasil penelitian dihubungkan dengan teori yang sudah ada dan memberi kontribusi kepada teori baru.
- 7). Melakukan verifikasi dan validasi hasil.  
Peneliti memastikan validitas temuan, dengan menggunakan metode membercheck. Untuk menguji konsistensi dan keabsahan temuan, meminta umpan balik dari partisipan dan dosen pembimbing.
- 8). Membuat laporan dan menyebarluaskan temuan.  
Peneliti membuat laporan penelitian yang jelas dan sistematis yang mencakup latar belakang, metode, temuan, dan interpretasi, dalam hal ini berbentuk tesis. Mempublikasikan temuan penelitian melalui publikasi di jurnal ilmiah dan media lainnya (*repository upi*).
- 9). Mengevaluasi dan implementasi.

Peneliti mengevaluasi proses dan hasil penelitian untuk menentukan kekuatan dan kelemahan, serta memberikan saran teoritis dan praktis berdasarkan hasil penelitian, serta merekomendasikan penelitian tambahan.

### **3.5. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menyusun instrumen wawancara untuk menggali data mengenai persepsi ibu tentang *sibling rivalry*. Peneliti melakukan wawancara *in-depth* yang terperinci dan mendalam untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dan *detail* mengenai persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini, yang dilakukan dalam suasana santai dan terbuka. Wawancara yang dilakukan peneliti juga termasuk semi terstruktur untuk menyelesaikan masalah secara terbuka dengan meminta partisipan yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan isi pikirannya (Sugiyono, 2017). Peneliti mendengarkan dan merekam informasi selama wawancara.

Pedoman wawancara telah ditulis sebelumnya dan disiapkan sebagai bahan acuan pada saat wawancara, meskipun pada saat wawancara berlangsung pertanyaan bisa berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi. Teknik ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi partisipan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai 3 orang ibu yang memiliki anak kembar usia dini (4-6 tahun). Dalam fenomenologi bentuk pertanyaan yang dilakukan peneliti bertipe *open-ended* yaitu tipe pertanyaan yang diajukan tidak memiliki jawaban yang ditentukan sebelumnya, atau dibatasi dengan pilihan yang tersedia. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti cenderung menghasilkan jawaban yang lebih luas dan mendalam, memungkinkan partisipan untuk berbicara dengan lebih bebas tentang pemikiran, pengalaman, dan perspektif partisipan (Yin, 1981).

Wawancara yang dilakukan peneliti lebih terbuka dan bebas, memantik partisipan untuk mengeluarkan dan menceritakan apa yang dirasakan dan dialami, namun tetap menggunakan *guidline* pedoman wawancara sebagai panduan, tentunya dengan bahasa yang lebih santai sehingga membuat partisipan nyaman dan tidak merasa sedang di interogasi. Untuk melakukan wawancara ini, peneliti mengunjungi setiap partisipan secara individual di rumahnya masing-masing,

dengan metode *depth interview*. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan lebih mudah dipahami. Metode ini digunakan peneliti karena sangat cocok untuk digunakan, apalagi dalam mengungkapkan privasi seorang ibu yang memiliki anak kembar usia dini.

Berikut adalah instrumen wawancara yang sudah melalui tahap pemeriksaan atau peninjauan ahli (psikolog), dan memberikan masukan, rekomendasi, untuk memastikan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara akurat dan konsisten, dalam hal ini menjawab pertanyaan penelitian. Pedoman wawancara hanya panduan awal, namun ketika di lapangan bersifat lebih fleksibel, peneliti mengeksplor dan mengembangkan pertanyaan lagi disesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi, juga respon dari partisipan.

**Tabel 3.4.**  
**Pedoman Wawancara**

No.	Tujuan Wawancara	Pertanyaan
1.	Memperoleh informasi tentang latar belakang keluarga ibu yang memiliki anak kembar ( <i>anteseden</i> ).	a. Apakah ibu punya kembaran? Atau adik/kakak? b. Bagaimana pengalaman pribadi ibu waktu kecil, tentang interaksi dengan adik/kakak/saudara kembar? c. Adakah pengalaman baik/positif selama berinteraksi dengan adik/kakak/saudara kembar? d. Adakah pengalaman tidak baik/negatif selama berinteraksi dengan adik/kakak/saudara kembar? Apa moment yang tidak mengenakan selama bertinteraksi dengan adik/kakak/saudara kembar? e. Bagaimana orang tua memperlakukan ibu jika terjadi interaksi yang tidak

		<p>menyenangkan antara adik/kakak/saudara kembar?</p> <p>f. Bisakah ibu menceritakan bagaimana interaksi kongkrit yang terjadi antara anak kembar ibu, apa hal-hal positif yang anak kembar lakukan selama berinteraksi?</p> <p>g. Apakah selama berinteraksi anak kembar pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan? Apa saja bentuknya? Bagaimana ibu memaknakan itu?</p> <p>h. Apa yang ibu lakukan jika terjadi interaksi yang tidak menyenangkan antara anak kembar ibu?</p> <p>i. Apakah ibu memikirkan dampak ke depannya jika terjadi hal yang tidak menyenangkan selama anak kembar berinteraksi? Adakah resikonya?</p> <p>j. Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi interaksi yang tidak menyenangkan pada anak kembar ibu?</p>
2.	Mengetahui sikap ibu ( <i>attitude</i> ) terhadap perilaku <i>sibling rivalry</i>	<p>a. Bagaimana ibu melihat konflik antara anak kembar, sebagai sesuatu yang wajar atau sebagai masalah yang perlu ditangani?</p> <p>b. Bagaimana ibu melihat pengaruh <i>sibling rivalry</i> terhadap pertumbuhan emosi dan sosial anak kembar?</p>

		<p>c. Apakah ibu percaya bahwa <i>sibling rivalry</i> dapat mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan konflik?</p> <p>d. Sejauh mana ibu setuju bahwa <i>sibling rivalry</i> adalah bagian alami dari perkembangan anak?</p> <p>e. Bagaimana ibu bertindak ketika ada konflik antara anak-anak kembar? Apakah ibu terlibat secara langsung atau membiarkan anak kembar menyelesaikannya sendiri?</p> <p>f. Apakah ibu percaya bahwa strategi tertentu, seperti disiplin atau komunikasi terbuka, dapat mengatasi persaingan anak kembar?</p> <p>g. Bagaimana peran ibu dalam mengurangi perselisihan anak kembar di rumah?</p> <p>h. Apakah menurut ibu, intervensi orang tua sangat diperlukan ketika terjadi perilaku <i>sibling rivalry</i>?</p>
3.	Mengeksplorasi norma subjektif dalam situasi <i>sibling rivalry</i>	<p>a. Bagaimana pandangan keluarga besar (misalnya, nenek, kakek, paman, atau bibi) melihat pertengkaran antar anak kembar di rumah?</p> <p>b. Seberapa besar pengaruh pendapat pasangan ibu (suami) terhadap perselisihan anak kembar di rumah?</p> <p>c. Apakah ibu merasa ada tekanan dari orang-orang di sekitarnya (keluarga, teman, atau komunitas) untuk</p>

		<p>menangani <i>sibling rivalry</i> dengan cara tertentu?</p> <p>d. Apakah nasihat teman-teman ibu dapat memengaruhi cara ibu mengatasi konflik antara anak kembar?</p> <p>e. Seberapa besar peran norma budaya atau tradisi dalam memengaruhi cara ibu merespons <i>sibling rivalry</i> di rumah?</p> <p>k. Bagaimana pendapat ibu tentang peran tetangga atau komunitas dalam memberikan nasihat atau tekanan mengenai mengelola <i>sibling rivalry</i> di rumah?</p>
4.	Menggali kontrol perilaku yang dirasakan ibu dalam situasi <i>sibling rivalry</i>	<p>a. Sejauh mana ibu merasa mampu mengendalikan dan mengatasi perselisihan anak kembar di rumah?</p> <p>b. Apakah ibu memiliki kemampuan atau strategi yang tepat untuk mengatasi <i>sibling rivalry</i>?</p> <p>c. Bagaimana ibu menilai kemampuan ibu untuk menerapkan solusi mengurangi <i>sibling rivalry</i> pada anak kembar?</p> <p>d. Apakah ada kendala atau hambatan saat menghadapi <i>sibling rivalry</i> anak kembar? Bagaimana ibu mengatasinya?</p> <p>e. Seberapa percaya diri ibu dalam menangani dan menyelesaikan perselisihan anak kembar?</p>

		<p>f. Apakah ibu merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari pasangan (suami) atau keluarganya saat menghadapi perselisihan anak kembar?</p> <p>g. Bagaimana ibu bertindak dalam situasi ketika merasa tidak memiliki kontrol atau menghadapi kesulitan untuk mengendalikan perselisihan anak kembar?</p> <p>h. Apakah ibu percaya bahwa ada faktor-faktor eksternal (seperti jadwal sibuk, sumber daya yang terbatas, atau dukungan yang tidak memadai) yang mengganggu kemampuan ibu untuk mengatasi persaingan anak kembar?</p>
5.	Mengeksplorasi niat berperilaku ibu dalam situasi <i>sibling rivalry</i>	<p>a. Sampai sejauh mana ibu berniat untuk secara aktif mengatasi perselisihan anak kembar di rumah?</p> <p>b. Apakah ibu berencana menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mengurangi konflik anak kembar?</p> <p>c. Dalam hal apa ibu lebih memprioritaskan menangani konflik anak kembar daripada melakukan tugas lain di rumah?</p> <p>d. Apakah motivasi utama ibu menangani <i>sibling rivalry</i>, apakah untuk menciptakan keharmonisan keluarga,</p>

		<p>mendukung perkembangan anak, atau alasan lain?</p> <p>e. Sejauh mana ibu merasa penting untuk terus belajar dan mencari info tambahan tentang cara mengatasi <i>sibling rivalry</i>?</p> <p>f. Apakah ibu memiliki strategi untuk mengatasi <i>sibling rivalry</i> dalam jangka Panjang? dan jika ya, langkah-langkah apa yang akan dilakukan?</p> <p>g. Bagaimana ibu merespon konflik anak kembar?</p>
--	--	---

### 3.6. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode tematik untuk menganalisis data, dimana data hasil wawancara, peneliti olah sesuai kebutuhan pertanyaan penelitian yang ditulis peneliti di bab 1. Peneliti *meng-coding* sesuai kebutuhan saja. Data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian maka peneliti ambil dan olah, dan data yang tidak menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti buang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data yang telah dikumpulkan. Peneliti memulai dengan meninjau data secara menyeluruh, lalu mengelompokkan atau mengorganisasi data berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Setelah tema-tema tersebut diidentifikasi, peneliti memastikan bahwa setiap tema memiliki definisi yang jelas dan relevan dengan konteks penelitian. Peneliti juga menyempurnakan tema-tema ini untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan data yang ada. Temuan-temuan yang dihasilkan kemudian dilaporkan dengan menyertakan contoh data kongkret yang mendukung masing-masing tema. Selain itu, peneliti juga menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman untuk mengorganisasi dan menganalisis data secara deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kondisi atau pandangan para partisipan dalam penelitian ini.

Selama proses penelitian ini, peneliti terus menganalisis data kualitatif secara interaktif. Analisis ini dilakukan berulang kali hingga peneliti merasa data telah menjadi jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi yang ditambahkan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki dan meningkatkan pemahaman tentang tema-tema yang muncul selama penelitian, serta mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan akurat. Ada 4 kegiatan utama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman (Creswell, 2012), yaitu:

1). Mengumpulkan data.

Pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi, dibuatkan transkrip wawancara dengan cara menulis semua percakapan yang ada pada rekaman *audio* dengan penulisan transkrip wawancara *verbatim* ditulis apa adanya dengan menyalin setiap kata yang diucapkan narasumber, kata-kata yang diulang-ulang, kalimat yang tidak selesai, gagap, berdehem, tertawa, batuk, bahkan suara pintu yang diketuk, ekspresi wajah partisipan, gerak tubuh, juga suasana yang terjadi pada saat wawancara berlangsung, semua di deskripsikan oleh peneliti.

2). Mereduksi data.

Kedua yang dilakukan peneliti adalah mereduksi data. Peneliti memilih dan memilah-milah data mana saja yang akan dipergunakan, yang tidak dibutuhkan dan tidak sesuai dengan penelitian, peneliti buang.

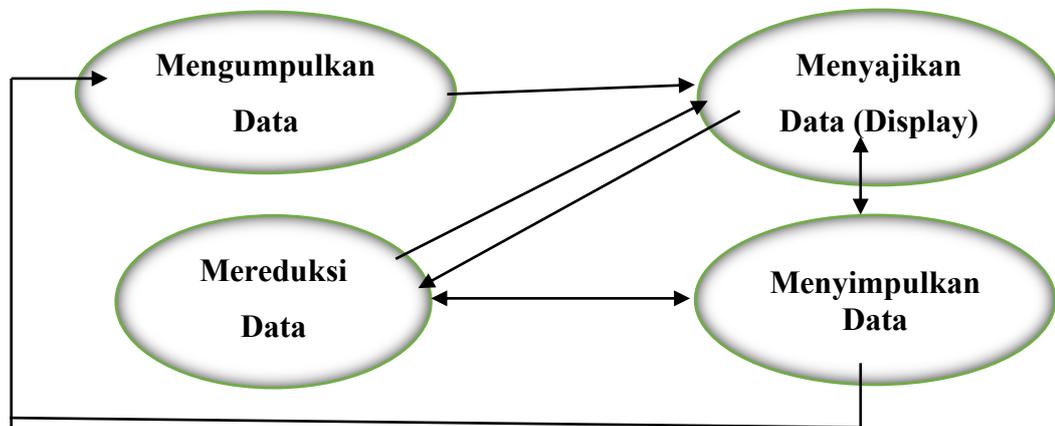
3). Menyajikan data (Display data).

Ketiga peneliti menyajikan data, dalam hal ini mengelompokkan data yang sudah dipilih pada tahap reduksi tadi, kemudian membentuk pola, kode-kode dan tema-tema yang mendukung fokus penelitian yaitu kesadaran ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

4). Menyimpulkan data (*Conclusion/verification/interpretasi*).

Tahap keempat yang dilakukan peneliti adalah membuat kesimpulan dan memberikan interpretasi. Namun hal ini tidak berurutan, jika setelah membuat kesimpulan dirasa data kurang maka bisa dilakukan pengambilan data lagi, kemudian bisa langsung *display*, atau reduksi, dan disimpulkan kembali, atau setelah *display* bisa reduksi ulang, begitu sebaliknya.

Gambar di bawah ini menunjukkan sifat interaktif pengumpulan data dan analisis data menurut Miles dan Huberman. Di dalam penelitian kualitatif tidak ada langkah-langkah yang urut, namun alurnya berkembang terus, akan berhenti jika datanya jenuh.



**Gambar 3.1.**  
**Analisis Interaktif Miles dan Huberman**

(Sumber: Rijali, 2018)

Catatan lapangan (*field notes*) hasil wawancara berfokus kepada isi percakapan antara peneliti sebagai *interviewer* dan partisipan sebagai narasumber. Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk memperoleh data dari subjek penelitian, dengan fokus penelitian yaitu analisis persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Adapun catatan lapangan ini lebih fokus kepada transkrip wawancara untuk memperoleh data mendalam. Berikut adalah contoh catatan lapangan hasil wawancara (transkrip) yang disusun peneliti, dengan data dan nama partisipan sudah disamarkan (pseudonim).

**Tabel 3.5.**  
**Contoh Transkrip Wawancara**

**Transkrip Wawancara 1**

Hari/Tanggal	: Sabtu/23 Maret 2024
Waktu	: 15.00 – 17.00 wib

Tempat	: Rumah peneliti wawancara <i>by zoom</i>
<b>Fani:</b>	<i>Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya mengendalikan perselisihan antara anak kembar?</i>
<b>Ibu Nur:</b>	Perselisihan saudara kembar tidak boleh dibiarkan hingga menjadi sebuah kebiasaan, jadi sangat penting mencari cara bagaimana mengatasinya
<b>Fani:</b>	<i>Seberapa yakin ibu bahwa tindakan ibu dalam mengatasi persaingan anak kembar akan berdampak positif pada hubungan masa depan anak-anak ibu?</i>
<b>Ibu Nur:</b>	Tidak yakin, tidak tahu bagaimana ke depannya, usia saat ini anak anak masih balita, masih dapat di atasi, tapi dalam hati kecil ada kekhawatiran yang sangat besar disaat anak anak tumbuh remaja, akan seperti apa akhlaknya, dan bagaimana cara mengatasinya, (semoga Allah karuniakan akhlak yang baik)
<b>Fani:</b>	<i>Sejauh mana ibu merasa bahwa orang-orang di sekitar ibu (seperti teman, keluarga, atau tetangga) mendukung upaya ibu untuk mengatasi persaingan anak kembar ibu?</i>
<b>Ibu Nur:</b>	Alhamdulillah, ini adalah ni'mat saya sebagai seorang ibu, di berikan kemudahan oleh Allah dengan memiliki keluarga yang tidak pernah ikut campur tentang cara saya mendidik anak, memiliki suami yang selalu mendukung saya, mendukung semua kurikulum, jadwal keseharian yang saya buat sendiri untuk anak anak.

## Transkrip Wawancara 2

Hari/Tanggal	: Kamis, 4 April 2024
Waktu	: 13.30 – 16.00 wib
Tempat	: Rumah Partisipan 2 (Ibu Ochi)
<b>Fani:</b>	<i>Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya mengendalikan perselisihan antara anak kembar?</i>
<b>Ibu Ochi:</b>	Pengendalian perselisihan antara anak tentunya sangat penting untuk selalu di jalankan oleh setiap orang tua terlebih bagi orang tua yang memiliki anak kembar dimana jarak usia yang sangat dekat sekali dan karakter/sifat yang tentunya berbeda walaupun mereka anak kembar. Apabila tidak dimulia sedini mungkin untuk mengendalikan perselisihan di khawatirkan akan ada kondisi salah satu anak merasa tersisihkan atau merasa orangtua pilih kasih terhadap kasih sayang atau perhatian.
<b>Fani:</b>	<i>Seberapa yakin ibu bahwa tindakan ibu dalam mengatasi persaingan anak kembar akan berdampak positif pada hubungan masa depan anak-anak ibu?</i>
<b>Ibu Ochi:</b>	Saya sangat yakin apabila saya dapat mengatasi persaingan anak kembar sedini mungkin itu akan berdampak positif pada hubungan anak-anak kembar ini di masa depan karena penanaman seperti karakter yang baik sikap yang baik kemudian saling sayang atau saling memahami yang selalu kita ingatkan sedini mungkin itu dapat mempererat hubungan kedekatan dan kasih sayang diantara anak-anak kembar saya sampai nanti mereka dewasa.

Fani Maulinasari, 2025

*Analisis Persepsi Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini Berdasarkan Perspektif Theory Of Planned Behavior*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Transkrip Wawancara 3

Hari/Tanggal : Kamis, 18 April 2024
Waktu : 16.30 – 17.45 wib
Tempat : Rumah Partisipan 3 (Ibu Wati)
<b>Fani:</b> <i>Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya mengendalikan perselisihan antara anak kembar?</i>
<b>Ibu Wati:</b> Penting buat kelangsungan dan kedamaian hidup, susah susah gampang teh.. inti nya anak aku kembar' ini bertolak belakang bgt sifat nya.. tiap mereka selisih juga penanganan k anak nya berbeda beda.
<b>Fani:</b> <i>Seberapa yakin ibu bahwa tindakan ibu dalam mengatasi persaingan anak kembar akan berdampak positif pada hubungan masa depan anak-anak ibu?</i>
<b>Ibu Wati:</b> Sangat yakin. Tiap hari juga aku belajar tentang sifat mereka... Alhamdulillah karna tau sifat mereka.. jadi klo mereka selisih aku nya lebih tenang dan tau harus bersikap dan mereka juga makin kesini makin gde kan jadi mereka juga udah gak terlalu susah di bilang.
<b>Fani:</b> <i>Sejauh mana ibu merasa bahwa orang-orang di sekitar ibu (seperti teman, keluarga, atau tetangga) mendukung upaya ibu untuk mengatasi persaingan anak kembar ibu?</i>
<b>Ibu Wati:</b> Mendukung aja sih... Karena sayang aja dan rata rata udah hapal sifat si kembar juga.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti, dengan mencatat semua percakapan dalam wawancara, kata per kata dan dibuatkan transkrip *verbatimnya*, kemudian membuat *open coding*, serta diterjemahkan menjadi *axial coding* dan *selective coding*. Merinci, membandingkan, menguji, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data penelitian dikenal sebagai *open coding* (Creswell, 2012). Untuk menentukan kecocokan, data yang dikumpulkan dari semua peserta penelitian akan diteliti secara menyeluruh sebelum dikonseptualisasikan dan dikategorikan sesuai tema. *Open coding* adalah pemberian kode-kode pada setiap kejadian atau perspektif berdasarkan hasil wawancara, yang dilakukan peneliti setelah membuat transkrip wawancara dan membacanya kembali untuk memilah data yang diperoleh untuk dianalisis. Setelah pengkodean terbuka (*Open coding*), peneliti melakukan pengkodean *axial* (*Axial coding*), di mana peneliti mengkategorikan data ke dalam satu kategori. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean seleksi (*Selective coding*), di mana data diklasifikasikan untuk menetapkan tema-tema komprehensif yang berkaitan dengan persepsi ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

Fani Maulinasari, 2025

*Analisis Persepsi Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini Berdasarkan Perspektif Theory Of Planned Behavior*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menemukan beberapa *coding* data dalam penelitian ini, yang akan dilakukan *coding* sesuai fokus penelitian. Tabel berikut menunjukkan contoh *coding* data:

**Tabel 3.6.**  
**Contoh Coding Data**

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perselisihan saudara kembar tidak boleh dibiarkan</li> <li>• Tidak ada kesulitan, saya hanya sangat lelah sekali saat mengajarkan anak-anak</li> <li>• Tidak ada interaksi yang tidak menyenangkan antara anak kembar</li> <li>• Adik lebih cepat menghafal, kakak lebih sulit sekali</li> <li>• Tidak ada kekhawatiran, karena hampir tidak pernah anak-anak berantem.</li> <li>• Selaku ibu kandung lebih dominan dalam menangani anak anak</li> <li>• Tiba-tiba cium-cium, yang satunya juga ikutan</li> <li>• Kanan dan kiri <i>mijitannya</i> harus sama-sama</li> <li>• Lebih sering bermain bersama tanpa ada rebutan</li> <li>• Saling bercerita</li> <li>• Saling merespon ketika main</li> </ul>	<p><b>Sikap ibu (<i>attitude</i>) terhadap perilaku <i>sibling rivalry</i></b></p>	<p><b>Persepsi ibu tentang <i>sibling rivalry</i> pada anak kembar usia dini</b></p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat makan selalu berbagi</li> <li>• Tidak mengambil makanan milik saudaranya</li> <li>• Selalu mengobrol asyik</li> <li>• Minum satu gelas berdua</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keluarga yang tidak pernah ikut campur tentang cara saya mendidik anak</li> <li>• Memiliki suami yang selalu mendukung saya.</li> <li>• Tidak ada tekanan</li> </ul>	<p><b>Faktor lingkungan sekitar (Norma subjektif dalam konteks <i>sibling rivalry</i>)</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alhamdulillah saya sangat yakin</li> <li>• Terus memberikan ilmu agama</li> <li>• Lebih banyak menemani anak belajar</li> <li>• Mendampingi setiap waktu</li> <li>• Memberikan jadwal belajar, tidur, makan dan main setiap hari sesuai dengan kemampuan anak yang diketahui ibu.</li> <li>• Tiap hari harus ngajak keluar rumah keliling pake motor, <i>ga ngapa-ngapain</i>, hanya untuk muroja'ah (ngafalin Al-Qur'an) anak-anak.</li> <li>• 24 jam tidak jauh dari anak-anak</li> <li>• Yang lebih dulu memegang bajunya maka yang lebih berhak</li> </ul>	<p><b>Keyakinan ibu untuk mengatasi <i>sibling rivalry</i> (Kontrol perilaku yang dirasakan ibu)</b></p>	

memakai baju tersebut, sehingga tidak terjadi rebutan.		
--	--	--

### 3.7. Keabsahan Data

Peneliti melakukan beberapa tahap *member check* yaitu membuat transkrip wawancara, temuan awal, atau tema yang diidentifikasi untuk ditinjau oleh partisipan adalah langkah pertama dalam proses *participant validation* setelah data dikumpulkan dan dianalisis. Selanjutnya, informasi didistribusikan kepada para ibu yang berpartisipasi dalam penelitian melalui media komunikasi yang disepakati bersama, yaitu melalui pesan *whatsapp* dengan mengirimkan data transkrip wawancara dan *open coding* yang dilakukan peneliti. Peneliti memberikan waktu kepada partisipan untuk meninjau, menilai temuan, menelaah dan memberikan komentar.

Peneliti melakukan wawancara tambahan untuk mengkonfirmasi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka, atau mengoreksi kesalahan yang mungkin terjadi. Berdasarkan umpan balik ini, peneliti meninjau dan merevisi hasil. Proses ini dapat berulang kali hingga ada konsensus (kesepakatan yang disetujui bersama-sama). Seluruh proses didokumentasikan dengan baik. Ini menunjukkan bagaimana partisipan memperoleh dan memverifikasi data terakhir. Hal ini sangat penting untuk memberikan transparansi selama proses penelitian dan memastikan bahwa hasilnya valid dan akurat.

Tujuan peneliti melakukan *member check* untuk memastikan keakuratan data, di mana peninjauan partisipan membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan para partisipan. Selain itu meningkatkan kredibilitas penelitian, karena melibatkan partisipan dalam proses validasi data, meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pada temuan penelitian. Mengidentifikasi kesalahpahaman atau kesalahan, di mana partisipan dapat menemukan dan memperbaiki kesalahpahaman atau kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan data atau analisis data.

### 3.8. Isu Etik

Peneliti kualitatif menghadapi banyak masalah etika (isu etik) yang muncul ketika mengumpulkan data di lapangan dan ketika menganalisis serta mendistribusikan laporan kualitatif (Creswell, 2007), isu etik dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah:

- 1). Privasi dan kerahasiaan.
  - a. Peneliti menyadari akan pentingnya untuk menjaga privasi partisipan dan tidak mengidentifikasi anak kembar secara langsung. Peneliti menyamarkan nama partisipan dan anak kembar.
  - b. Peneliti menjaga kerahasiaan informasi pribadi yang sensitif (nomor telpon, nama disamarkan, alamat lengkap tidak di *publish*).
- 2). *Informed consent* (Penjelasan dan persetujuan).
  - a. Peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa ibu anak kembar (partisipan) telah memberikan persetujuan sebelum memulai penelitian, di mana peneliti memperlihatkan surat izin penelitian secara tertulis dan resmi yang ditandatangani pihak kampus.
  - b. Peneliti memberikan penjelasan terkait penelitian yang akan dilakukan (Analisis Persepsi Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*), sehingga partisipan memahami sepenuhnya tujuan penelitian, prosedur yang dilakukan, dan potensi dampaknya terhadap anak kembar mereka.
- 3). Perlindungan anak.
  - a. Peneliti memprioritaskan keamanan dan kesejahteraan anak kembar, dengan menjaga privasi anak.
  - b. Peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan kerugian fisik atau psikologis pada anak kembar sebagai bagian dari penelitian, dengan cara membuat anak kembar tetap nyaman dengan keberadaan peneliti di sekitarnya.
- 4). Objektivitas dan ketidakberpihakan.
  - a. Penelitian dilakukan secara objektif dan tanpa bias atau keberpihakan mengenai hasil yang diinginkan. Peneliti tidak memihak atau mengarahkan hasil penelitian ke arah tertentu sesuai keinginan pribadi. Ini berarti bahwa

peneliti mengumpulkan data dengan cara yang netral, menganalisis data secara jujur, dan melaporkan hasil tanpa menambahkan atau mengurangi informasi berdasarkan bias pribadi atau harapan terhadap hasil penelitian. Untuk menjaga objektivitas, peneliti juga menghindari memberikan interpretasi yang berlebihan atau selektif terhadap data yang mendukung hasil penelitian.

- b. Peneliti berupaya agar penelitian ini tidak menciptakan persaingan atau konflik baru antar anak kembar usia dini. Peneliti berhati-hati saat merancang penelitian agar tidak menimbulkan ketegangan atau perasaan bersaing antara anak kembar, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Pada saat interview ibu (partisipan), anak kembar turut hadir sehingga memungkinkan peneliti untuk bertinteraksi langsung dengan mereka. Peneliti mengatur interaksi bersama anak kembar dengan cara yang adil, tanpa membandingkan mereka secara langsung atau menekankan perbedaan anak kembar.

5). Kemungkinan *stigmatis*

- a. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menciptakan *stigmatis* pada partisipan, anak kembar atau keluarganya berdasarkan hasil penelitian ini. Peneliti berkomitmen untuk menghindari stigmatisasi atau label negatif terhadap partisipan, terutama anak kembar atau anggota keluarganya. Peneliti memastikan bahwa temuan penelitian tidak menghasilkan kesimpulan atau stereotip yang tidak adil. Misalnya, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa anak kembar atau keluarganya memiliki kekurangan atau perbedaan yang tidak sesuai dengan norma sosial, stigmatisasi dapat terjadi. Oleh karena itu, peneliti sangat berhati-hati saat menyampaikan hasil penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak disalahartikan atau disebarluaskan secara diskriminasi. Semua data yang diberikan tentunya diproses dengan penuh rasa hormat, dengan mempertahankan hak privasi partisipan.
- b. Peneliti tidak menggunakan hasil penelitian untuk merugikan atau menyakiti keluarga dan anak kembar usia dini. Peneliti memastikan bahwa data pribadi tetap rahasia dan menghindari memberikan informasi yang dapat disalahgunakan atau didistribusikan secara tidak etis. Sehingga hasil

penelitian tidak disalahgunakan untuk menyudutkan atau merugikan keluarga partisipan.

6). Integritas penelitian

- a. Peneliti memastikan metode penelitian yang digunakan beretika dan memenuhi standar penelitian ilmiah. Peneliti mematuhi peraturan etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan informasional dari partisipan, menjaga kerahasiaan dan privasi data. Selain itu, peneliti memastikan bahwa desain penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi hasil dilakukan secara terbuka dan sesuai dengan protokol ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan integritas yang tinggi untuk memastikan bahwa itu sah secara hukum, adil, dan menghormati hak-hak partisipan.
- b. Peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan selama penelitian adalah lengkap, akurat, dan tidak dimanipulasi. Ini berarti bahwa data dikumpulkan dengan cermat dan sistematis, dengan menggunakan instrumen atau teknik yang valid dan dapat diandalkan. Peneliti tidak boleh menggunakan data yang salah atau hanya mendukung hipotesis pribadi, setiap data yang diperoleh, dicatat dengan teliti. Peneliti menggunakan metode yang tepat, transparan, dan objektif saat menganalisis data, serta memeriksa ulang hasil analisis untuk memastikan keakuratan. Untuk menjaga integritas ilmiah dan memberikan kontribusi yang objektif terhadap bidang pengetahuan, peneliti juga siap untuk mempublikasikan hasilnya secara jujur, termasuk jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

### 3.9. Refleksivitas Peneliti

Sebagai seorang ibu yang memiliki anak kembar, pengalaman langsung peneliti dengan *sibling rivalry* memberikan perspektif yang berbeda untuk penelitian ini. Peneliti menyaksikan dinamika persaingan dan kebutuhan emosional yang berbeda di antara anak kembar, yang membuat peneliti sadar betapa pentingnya mendengarkan dan merespon perasaan masing-masing anak. Meskipun peneliti sering mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang adil, peneliti mencoba menerapkan strategi yang mendorong kerja sama dalam upaya

menciptakan lingkungan yang mendukung. Pengalaman ini membuat peneliti berpikir tentang bagaimana sikap peneliti memengaruhi hubungan anak kembar dan seberapa penting dukungan sosial dari komunitas. Semua ini membuat peneliti lebih memahami *sibling rivalry* diantara anak kembar dan bagaimana persepsi ibu memengaruhi perilaku anak. Peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan ini kepada orang tua lain yang menghadapi masalah serupa.

Peneliti memiliki pandangan tertentu tentang *sibling rivalry* yang mungkin berbeda dari pengalaman ibu-ibu (partisipan) yang diteliti, sehingga pemahaman ini sangat penting untuk proses penelitian ini, yaitu peneliti melihat *sibling rivalry* sebagai fenomena yang umum dalam perkembangan anak. *Sibling rivalry* dianggap sebagai komponen penting dari proses perkembangan sosial dan emosional. Hal ini mencakup kebutuhan anak untuk mendapatkan perhatian, atau pengakuan dari orang tua. Perspektif peneliti bahwa *sibling rivalry* adalah cara bagi anak-anak untuk belajar berbagi, membangun identitas, dan belajar menyelesaikan konflik. Peneliti juga melihat *sibling rivalry* sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak hal, seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, dan pola asuh orang tua.

Peneliti menyadari bahwa setiap ibu memiliki cara dan persepsi yang berbeda terhadap *sibling rivalry* anak kembar. Latar belakang, kepribadian, dan dinamika keluarga masing-masing memengaruhi cara ini. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa perspektif pribadi peneliti tidak memengaruhi analisis yang dilakukan, peneliti berkomitmen untuk mendekati data dengan hati-hati dan objektif. Sangat penting bahwa hasil penelitian secara akurat mencerminkan pengalaman dan perspektif partisipan serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *sibling rivalry* pada anak kembar.

Memahami perbedaan perspektif ini dalam penelitian sangat penting karena dapat membantu peneliti lebih memahami pengalaman ibu-ibu dan tidak menganggap *sibling rivalry* semata-mata sebagai masalah yang perlu ditangani. Peneliti dapat merancang penelitian dengan lebih bijak dan menginterpretasikan hasilnya dengan memahami perspektif partisipan. Selain itu, hal ini akan membantu peneliti untuk lebih memahami pengalaman partisipan, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan gagasan akademis, tetapi sangat relevan untuk situasi kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, *theory of planned behavior (TPB)* yang peneliti gunakan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku ibu terhadap *sibling rivalry*. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi persepsi dan keputusan ibu, peneliti dapat memahami dinamika yang terjadi lebih dalam. Namun, peneliti harus memastikan bahwa interpretasi peneliti mencerminkan suara dan pengalaman nyata para ibu dan tidak terbatas pada kerangka teori. Hal ini penting karena temuan penelitian tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga terkait dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perselisihan anak kembar.

Interaksi peneliti dengan partisipan dapat memengaruhi data yang dikumpulkan, penting bagi peneliti untuk membuat lingkungan yang nyaman dan terbuka. Dengan memberi partisipan ruang yang aman untuk berbagi pengalamannya, seperti menjaga kerahasiaan dan privasinya, tidak judgmental, memberikan empati dan dukungan, transparansi dengan menjelaskan tujuan penelitian, menghindari tekanan atau paksaan ketika mewawancarai, dan fokus pada kesejahteraan partisipan. Dengan demikian peneliti berharap partisipan dapat berbicara tentang persepsi dan kesulitan yang dihadapi terkait *sibling rivalry* dengan jujur dan terbuka tanpa rasa khawatir atau konsekuensi buruk. Dengan menyadari dinamika ini, mendorong peneliti untuk fokus membangun kepercayaan sehingga partisipan merasa dihargai dan didengar. Peneliti berkomitmen sehingga dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam dan autentik dengan membangun hubungan yang positif, dan bisa meningkatkan kualitas analisis serta pemahaman fenomena yang diteliti.